PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMA BINA JAYA PALEMBANG

[1] Rahmat Hidayat, [2]Rina Oktaviana
Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma [1,2]
e-Mail: rahmathdyt990811@gmail.com,rina.oktaviana@binadarma.ac.id

Diterima: *13/10/2026*; Direvisi: *20/10/2026*; Diterbitkan: *3/11/2026*

ABSTRAK

Matematika merupakan mata pelajaran yang sarat dengan pemecahan masalah kompleks, sehingga membutuhkan tidak hanya kesiapan kognitif melainkan juga kestabilan emosional siswa. Ketiadaan kontrol emosi yang baik saat berhadapan dengan soal yang rumit sering kali memicu kecemasan dan menghambat alur berpikir logis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA Bina Jaya Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang melibatkan 40 siswa kelas X dan XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kecerdasan emosional model Goleman dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika berbasis tahapan Polya yang telah teruji validitas serta reliabilitasnya. Data yang terkumpul diuji melalui analisis prasyarat normalitas dan linearitas sebelum dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika ($r = 0{,}808$; $r^2 = 0{,}654$; $p = 0{,}000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 65,4% terhadap variasi keberhasilan pemecahan masalah matematika siswa. Siswa yang memiliki kematangan emosional terbukti lebih tangguh, fokus, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tahapan penyelesaian soal nonrutin. Pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan penguatan regulasi emosi ke dalam strategi pembelajaran matematika di kelas.

Kata Kunci: *Kecerdasan emosional; matematika; pemecahan masalah; psikologi pendidikan.*

ABSTRACT

Mathematics is a subject characterized by complex problem-solving that requires not only cognitive readiness but also emotional stability in students. The absence of effective emotional regulation when dealing with intricate mathematical tasks frequently induces mathematics anxiety and disrupts logical reasoning processes. This study aims to analyze the relationship between emotional intelligence and mathematical problem-solving ability among students of SMA Bina Jaya Palembang. A quantitative correlational design was employed involving 40 tenth and eleventh-grade students selected through purposive sampling. Data were gathered using an emotional intelligence scale adapted from Goleman's framework and a mathematical problem-solving test based on Polya's stages, both of which satisfied validity and reliability criteria. The collected data were screened for normality and linearity before undergoing statistical hypothesis testing using the Pearson Product Moment correlation. The findings revealed a statistically significant, very strong positive relationship between emotional intelligence and mathematical problem-solving ability ($r = 0.808$; $r^2 = 0.654$; $p = 0.000$). These results indicate that emotional intelligence accounts for 65.4% of the variance in

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16456

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

students' mathematical problem-solving success. Students demonstrating higher emotional maturity exhibited superior resilience, sustained attention, and perseverance when resolving non-routine mathematical problems. Educational practitioners are encouraged to incorporate affective self-regulation training into classroom mathematics instruction.
Keywords: *Educational psychology; emotional intelligence; mathematics; problem-solving.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah atas menuntut penguasaan kemampuan pemecahan masalah yang mendalam sebagai muara dari seluruh kompetensi berpikir logis dan sistematis (Agustin et al., 2023; Sari, 2023; Siregar et al., 2022). Kemampuan pemecahan masalah tidak sekadar menghafal rumus atau menjalankan komputasi mekanis, melainkan menuntut kecakapan dalam mengidentifikasi informasi, merancang model penyelesaian, dan mengevaluasi hasil akhir (Polya, 1945). Kendati memegang peranan krusial dalam kurikulum, sebagian besar peserta didik masih mengalami hambatan nyata saat menyelesaikan permasalahan matematika, terutama pada soal berbentuk uraian kontekstual (Astuti & Dini, 2025; Hendriani & Gusteti, 2021; Tanreso et al., 2025). Hambatan kognitif tersebut berdampak negatif pada penurunan motivasi belajar dan memicu persepsi bahwa matematika merupakan materi yang menakutkan. Tekanan akademik semacam ini memunculkan reaksi kecemasan matematis yang dapat melumpuhkan kerja memori kerja individu dalam memproses informasi (Ashcraft & Krause, 2007).

Kondisi psikologis peserta didik saat berhadapan dengan kesulitan soal matematika menunjukkan bahwa faktor intelektual bukanlah satu-satunya variabel penentu keberhasilan belajar. Keberhasilan proses pemecahan masalah turut disokong oleh kemampuan individu dalam mengelola ketegangan mental dan meregulasi dorongan afektif yang muncul selama proses pemecahan masalah berlangsung. Dalam domain psikologi pendidikan, kemampuan mengidentifikasi, mengarahkan, dan memanfaatkan energi emosional secara konstruktif ini dikenal sebagai kecerdasan emosional (Goleman, 2005). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional matang mampu menjaga ketenangan berpikir, menumbuhkan motivasi internal, serta mempertahankan ketekunan saat menghadapi jalan buntu dalam perhitungan. Sebaliknya, peserta didik dengan pengelolaan emosi yang rapuh rentan dilanda kepanikan, kehilangan fokus berpikir, dan cenderung menyerah sebelum berhasil menemukan pola penyelesaian masalah (Damayanti et al., 2024; Harviana et al., 2023; Pramizha & Aini, 2023).

Sejumlah kajian terdahulu mengonfirmasi bahwa kestabilan emosi berkorelasi erat dengan pencapaian prestasi akademik peserta didik di sekolah. Pengelolaan stres dan daya lenting afektif terbukti menjadi faktor pendukung yang signifikan bagi berfungsinya fungsi eksekutif otak saat mengolah tugas-tugas penalaran yang rumit (Blair & Ku, 2022; Cheunge et al., 2026; Gkintoni et al., 2025; Subida et al., 2026). Namun demikian, eksplorasi empiris yang secara spesifik menghubungkan konstruk kecerdasan emosional dengan tahapan pemecahan masalah matematika di lingkungan sekolah swasta daerah masih relatif terbatas. Sebagian besar literatur sebelumnya lebih banyak menyoroti pengaruh kecerdasan intelektual, efikasi diri, atau model pembelajaran guru semata (Choirul, 2024; Rofiqoh et al., 2021). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penyelidikan terfokus untuk membuktikan kontribusi aspek psikologis afektif terhadap performa penyelesaian tugas matematika siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Bina Jaya Palembang guna mengisi celah penelitian tersebut dalam konteks pendidikan lokal. Berdasarkan observasi pendahuluan di sekolah tersebut, banyak siswa memperlihatkan tanda-tanda frustrasi dan kecemasan tinggi saat

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16456

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

diberikan tugas matematika bertaraf pemecahan masalah tingkat tinggi. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kesulitan siswa tidak murni bersumber dari kelemahan konsep, melainkan turut dipicu oleh ketidakmampuan meregulasi emosi secara adaptif. Oleh karena itu, pengujian empiris mengenai derajat keterkaitan antara kedua variabel ini menjadi sangat penting dan relevan. Integrasi antara kajian afektif kecerdasan emosional dan indikator pemecahan masalah matematika diharapkan dapat memperluas khazanah psikologi pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA Bina Jaya Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai peran regulasi emosi dalam domain kognisi matematika serta masukan praktis bagi pendidik dalam mendesain suasana belajar yang suportif. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA Bina Jaya Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel yang diteliti. Desain korelasional dipilih karena peneliti berupaya melihat keterkaitan linier antara kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai variabel terikat tanpa memberikan perlakuan aktif. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas X dan XI di SMA Bina Jaya Palembang. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan siswa yang telah menempuh materi matematika berbasis soal cerita pemecahan masalah. Berdasarkan kriteria inklusi tersebut, diperoleh sebanyak 40 siswa yang berpartisipasi secara sukarela dan melengkapi seluruh rangkaian instrumen penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan instrumen kuesioner skala psikologis dan tes kemampuan pemecahan masalah berbentuk uraian. Variabel kecerdasan emosional diukur menggunakan skala psikologis yang diadaptasi dari teori Goleman (2005), meliputi lima dimensi utama yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Instrumen ini menggunakan format skala *Likert* empat rentang pilihan jawaban untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban ragu-ragu. Sementara itu, kemampuan pemecahan masalah matematika diukur menggunakan tes tertulis yang dikembangkan berdasarkan empat tahapan sistematis Polya (1945), yang mencakup pemahaman masalah, penyusunan rencana, pelaksanaan rencana, dan peninjauan kembali. Kedua instrumen telah melalui tahapan uji validitas isi dan uji reliabilitas empiris sebelum disebarkan kepada subjek penelitian.

Prosedur pelaksanaan penelitian berlangsung secara terstruktur di lingkungan sekolah dengan koordinasi bersama guru mata pelajaran matematika. Pengambilan data diawali dengan pengisian skala kecerdasan emosional secara mandiri oleh responden di dalam kelas, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan tes pemecahan masalah matematika. Peneliti mengawasi jalannya pengumpulan data guna memastikan instrumen dikerjakan secara jujur, tertib, dan mandiri oleh masing-masing siswa. Seluruh lembar respon yang terkumpul melalui tahapan *scoring*, *tabulating*, dan *data screening* untuk memastikan tidak ada data yang terlewat. Prinsip

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16456

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

kerahasiaan identitas siswa dijaga sepenuhnya sepanjang proses analisis data demi menegakkan kode etik penelitian.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan bantuan program komputer IBM SPSS Statistics. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji melalui serangkaian uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dianalisis menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan uji linearitas dianalisis melalui uji keteraturan garis regresi (*Test for Linearity*) dengan batas taraf signifikansi 0,05. Setelah seluruh asumsi parametrik terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Uji hipotesis ini bertujuan menghitung nilai koefisien korelasi (r), koefisien determinasi (r^2), dan tingkat signifikansi (p) guna menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data skor kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang diperoleh dari 40 responden dianalisis secara inferensial untuk membuktikan hipotesis kerja. Sebelum pengujian korelasi bivariat dilakukan, pengujian asumsi parametrik telah membuktikan bahwa seluruh data berdistribusi normal ($p > 0{,}05$) dan hubungan antarvariabel terbukti membentuk garis yang linier ($p < 0{,}05$). Dengan terpenuhinya seluruh kriteria asumsi dasar tersebut, analisis korelasi *Pearson Product Moment* diaplikasikan untuk mengukur kekuatan asosiasi antara kedua variabel. Rangkuman hasil perhitungan statistik uji korelasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Pearson Product Moment*

Hubungan Antarvariabel	N	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r2)	Signifikansi (p)	Keterangan
Kecerdasan Emosional – Pemecahan Masalah Matematika	40	0,808	0,654	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0{,}808$ dengan nilai signifikansi $p = 0{,}000$. Mengingat nilai signifikansi yang diperoleh berada jauh di bawah ambang batas kemaknaan statistik 0,05 ($p < 0{,}05$), maka hipotesis penelitian diterima secara meyakinkan. Angka koefisien korelasi positif tersebut menunjukkan adanya hubungan searah yang sangat kuat antara tingkat kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Tabel 1 juga memaparkan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,654 yang membuktikan bahwa sebesar 65,4% variasi kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dijelaskan secara langsung oleh kecerdasan emosional siswa. Temuan empiris pada Tabel 1 ini mengonfirmasi bahwa penguatan kapasitas emosi berjalan beriringan dengan peningkatan keberhasilan kognitif siswa dalam menyelesaikan tantangan matematika.

Pembahasan

Temuan penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA Bina Jaya Palembang. Nilai koefisien korelasi sebesar

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16456

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

$r = 0{,}808$ menandakan bahwa semakin tinggi kematangan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin optimal pula kecakapan mereka dalam menuntaskan soal-soal matematika. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung mengalami kebuntuan saat berhadapan dengan soal pemecahan masalah yang menuntut konsentrasi tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan siswa dalam bermatematika tidak semata-mata dimotori oleh bakat intelektual semata, melainkan sangat ditentukan oleh bagaimana siswa mengendalikan kondisi emosionalnya selama proses berpikir berlangsung.

Keterkaitan yang sangat kuat ini dapat dijelaskan secara teoretis melalui kerangka kerja kecerdasan emosional yang dirumuskan oleh Goleman (2005). Dalam model tersebut, kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang berfungsi mengatur respons individu terhadap tekanan lingkungan. Ketika siswa menghadapi tugas matematika yang rumit, respons emosional negatif seperti rasa panik, cemas, atau jenuh kerap kali muncul ke permukaan (Deswita et al., 2026; Egbule, 2026; Mufidah, 2021; Rahmadani & Prasetyo, 2026). Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik mampu menyadari perubahan emosi tersebut dan segera menenangkan diri agar tidak mengganggu fokus penalaran. Ketenangan psikologis ini menjaga fungsi memori kerja tetap terbuka sehingga proses pengolahan simbol dan logika matematika dapat berjalan tanpa hambatan emosional (Ashcraft & Krause, 2007).

Kecerdasan emosional juga memberikan kontribusi substansial pada pemenuhan tahapan pemecahan masalah matematika yang dirumuskan oleh Polya (1945). Pada tahap awal memahami masalah dan merancang strategi, siswa membutuhkan kesabaran dalam membaca detail soal cerita secara saksama. Aspek motivasi diri dan ketekunan yang tinggi mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi rumus alternatif saat strategi pertama menemui kegagalan. Ketika memasuki tahapan memeriksa kembali hasil perhitungan, kestabilan emosi memungkinkan siswa bersikap cermat dan tidak terburu-buru mengumpulkan lembar jawaban (Deswita et al., 2026; Fahrudin et al., 2024; Rahmadani & Prasetyo, 2026; Simanjuntak et al., 2026). Sikap pantang menyerah dan ketelitian reflektif inilah yang menjadi jembatan antara kestabilan afektif dengan tingginya skor pemecahan masalah yang dicapai responden.

Nilai koefisien determinasi ($r^2 = 0{,}654$) dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebesar 65,4% kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Sementara itu, sisa varians sebesar 34,6% ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti kemampuan awal matematika, gaya kognitif, kebiasaan belajar, maupun kompetensi pedagogik guru di kelas. Besaran determinasi ini membuktikan bahwa faktor emosional memegang porsi dominan dalam menjelaskan variabilitas kemampuan kognitif siswa pada populasi yang diteliti. Dengan demikian, pendidik tidak dapat lagi mengabaikan aspek afektif apabila menginginkan adanya lonjakan prestasi pemecahan masalah matematika yang berkelanjutan.

Implikasi pedagogis dari penelitian ini menekankan pentingnya guru menciptakan iklim pembelajaran matematika yang ramah emosi dan bebas dari tekanan yang intimidatif. Guru perlu melatih siswa agar memandang kekeliruan berhitung sebagai bagian alami dari proses belajar, bukan sebagai bentuk kegagalan yang memalukan. Di samping itu, program bimbingan konseling dan lokakarya regulasi diri perlu diintegrasikan ke dalam program sekolah untuk melatih daya tahan mental siswa dalam menghadapi mata pelajaran eksakta. Meskipun memberikan temuan yang berharga, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel sebanyak 40 responden yang bersumber dari satu sekolah swasta. Penelitian mendatang

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16456

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

disarankan memperluas cakupan sampel ke berbagai sekolah serta mengintegrasikan metode campuran (*mixed methods*) untuk menggali dinamika emosional siswa secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA Bina Jaya Palembang ($r = 0{,}808$; $r^2 = 0{,}654$; $p = 0{,}000$). Besarnya nilai determinasi membuktikan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi nyata sebesar 65,4% dalam menjelaskan keberhasilan siswa menuntaskan tahapan pemecahan masalah matematika. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terbukti lebih tangguh, mampu mempertahankan konsentrasi, dan menunjukkan ketekunan yang lebih baik saat berhadapan dengan tingkat kesulitan soal yang menuntut penalaran tingkat tinggi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, para guru matematika diharapkan tidak hanya berfokus pada transfer rumus dan komputasi mekanis, melainkan juga melatih keterampilan regulasi emosi dan manajemen kecemasan belajar siswa di ruang kelas. Sekolah disarankan menyediakan lingkungan belajar yang suportif agar siswa terbiasa berpikir tenang dan optimis saat menghadapi tantangan akademik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup populasi penelitian, memperbanyak jumlah sampel, serta meneliti variabel lain seperti efikasi diri, metakognisi, dan interaksi pola asuh guna memperoleh model prediksi performa matematika yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S. Y., Cahya, E., & Herman, T. (2023). Analisis kesalahan kemampuan penalaran adaptif dan pemecahan masalah pada siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *7*(2), 1295–1308. https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2208

Ashcraft, M. H., & Krause, J. A. (2007). Working memory, math performance, and math anxiety. *Psychonomic Bulletin & Review*, *14*(2), 243–248. https://doi.org/10.3758/BF03194059

Astuti, P., & Dini, F. W. (2025). Analisis belajar matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(1), 620–627. https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.95

Blair, C., & Ku, S. (2022). A hierarchical integrated model of self-regulation. *Frontiers in Psychology*, *13*, Article 725828. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.725828

Cheunge, B., Hadjiilieva, K. C., DeLongis, A., & Ennse, J. (2026). Exploring the impact of social-emotional learning (SEL) on cognitive and emotional development in adolescents: A review of evidence from educational settings. *Journal of Teaching and Learning*, *2*(2), 114–132. https://doi.org/10.71305/jtl.v2i2.101

Choirul, I. K. A. (2024). *Pengaruh efikasi diri, kecerdasan emosional, dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi barisan dan deret kelas X SMA N 2 Salatiga tahun pelajaran 2023/2024* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo]. Repositori UIN Walisongo.

Damayanti, E., Prasetyowati, D., & Murtianto, Y. H. (2024). Profil kecerdasan emosional siswa saat belajar matematika pada masa pandemi Covid-19. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, *5*(5), 361–368. https://doi.org/10.26877/imajiner.v5i5.16594

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16456

Deswita, D., Jayadin, J., & Nurhadyati, N. (2026). Pengaruh kemampuan mengelola emosi terhadap hasil belajar peserta didik pada materi asam-basa kelas XI MAS At-Taqwa Beru. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *6*(4), 3414–3423. https://doi.org/10.51878/science.v6i4.14066

Egbule, E. E. (2026). Emotional intelligence as predictor of secondary school students' achievement in mathematics in Imo State, Nigeria. *Research Journal of Humanities and Social Sciences*, *5*(2), 1–11. https://doi.org/10.58924/rjhss.v5.iss2.p1

Fahrudin, F. A., Sa'dijah, C., Hidayanto, E., & Susanto, H. (2024). Student's reversible thinking processes: An analysis based on adversity quotient type climbers. *Qualitative Research in Education*, *13*(1), 19–42. https://doi.org/10.17583/qre.11964

Gkintoni, E., Dimakos, I. C., & Nikolaou, G. (2025). Cognitive insights from emotional intelligence: A systematic review of EI models in educational achievement. *Emerging Science Journal*, *8*, 262–297. https://doi.org/10.28991/esj-2024-sied1-016

Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (Edisi ke-10). Bantam Books.

Harviana, R., Partono, P., & Alarifin, D. H. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X semester ganjil SMAN 2 Sekampung T.P 2016/2017. *Jurnal Firnas*, *4*(1), 1–9. https://doi.org/10.24127/firnas.v4i1.4421

Hendriani, M., & Gusteti, M. U. (2021). Validitas LKPD elektronik berbasis masalah terintegrasi nilai karakter percaya diri untuk keterampilan pemecahan masalah matematika SD di era digital. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2430–2439. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1243

Mufidah, M. (2021). Perkembangan karakter siswa dalam pembelajaran matematika di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1133–1146. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1652

Polya, G. (1945). *How to solve it: A new aspect of mathematical method*. Princeton University Press.

Pramizha, A., & Aini, I. N. (2023). Deskripsi kecerdasan emosional matematis peserta didik kelas XI dalam pembelajaran matematika. *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(1), 1–13. https://doi.org/10.24127/emteka.v4i1.3264

Rahmadani, S. M., & Prasetyo, K. H. (2026). Hubungan kecemasan matematika dengan hasil belajar siswa berbasis Quizizz. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *6*(2), 920–929. https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10037

Rofiqoh, N., Rokhmaniyah, R., & Ngatman, N. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas IV SDN se-Kecamatan Kebumen tahun ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *9*(3), 120–128. https://doi.org/10.20961/jkc.v9i3.52855

Sari, R. K. S. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK dengan pembelajaran berbasis masalah berbantuan GeoGebra. *Eksponen*, *13*(1), 25–36. https://doi.org/10.47637/eksponen.v13i1.682

Simanjuntak, H. E., Nurhayani, U., Zainal, A., Ramdhansyah, R., & Thohiri, R. (2026). Pengaruh komitmen tugas dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi laporan keuangan di SMKN 6 Medan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *6*(4), 3217–3224. https://doi.org/10.51878/social.v6i4.15879

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16456

Siregar, Y. P., Simamora, E., & Rajagukguk, W. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual menggunakan hypercontent untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(2), 2048–2063. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1437

Subida, M., Venegas, J. D., Nillo, R. A., Amor, D., & Salvo, K. E. (2026). Puzzle pieces of survival: Correlating executive function and resilience in students with high adverse childhood experiences. *Journal of Behavioral Health and Psychology*, *15*(2), Article 114. https://doi.org/10.33425/2832-4579/26114

Tanreso, N. F., Irmawati, I., Musliha, M., Aldasafitri, J., Ain, N., Yusuf, M., & Hijra, H. (2025). Analisis literatur: Peran metakognisi dalam pemecahan masalah matematika siswa. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, *10*(3), 1287–1295. https://doi.org/10.30659/pedagogy.v10i3.6992

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16456